

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang menarik untuk dikaji, karena pada masa remaja terjadi banyak perubahan yang dapat memengaruhi kehidupan, baik bagi remaja itu sendiri. Perubahan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif dan psikososial (Papalia, 2014). Secara umum batas usia remaja menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun dan remaja akhir 18-21 tahun (Monks, Knoers dan Haditono, 2006). Tahapan perkembangan Erikson memandang remaja cenderung berada pada identitas versus kebingungan identitas, remaja menghadapi tantangan untuk menentukan siapa mereka dan dihadapkan dengan banyak peranan baru yang mereka hadapi (King, 2010).

Sekolah merupakan penentu bagi perkembangan kepribadian siswa baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi remaja. Pengalaman yang diperoleh remaja memiliki pengaruh yang besar dalam menemukan identitas diri, keyakinan terhadap kompetensi diri sendiri, gambaran hidup dan, hubungan sosial, batasan mengenai hal yang benar dan salah, serta pemahaman mengenai bagaimana sistem sosial di luar lingkup keluarga berfungsi.

Remaja bergaul dalam lingkup sekolah dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda. Pergaulan ini menjadikan remaja membentuk suatu kelompok yang biasa disebut klik. Adanya kelompok tersebut dapat memengaruhi perilaku remaja, baik pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh negatif dari kelompok teman sebaya akan meakibatkan remaja melakukan perilaku kenakalan apabila ia tidak mampu mengontrol dirinya (Santrock, 2003).

Beberapa teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap remaja, sehingga tidak terbawa arus negatif sebaiknya remaja mampu dapat mengontrol dirinya. Seringkali timbul kelompok-kelompok anak, perkumpulan-perkumpulan untuk bermain bersama atau membuat rencana bersama. Aktivitas tersebut juga dapat bersifat agresif, kadang-kadang menimbulkan perilaku kriminal seperti misalnya mencuri, penganiyaan dan lain-lain dalam hal ini dapat disebut kelompok nakal (Monks, Knoers dan Haditono, 2006). Pada geng remaja mengembangkan solidaritas yang anti sosial sifatnya disebabkan oleh perasaan tidak puas terhadap kondisi lingkungan (Kartono, 2014).

Kejahatan yang dilakukan oleh remaja pada intinya merupakan produk dari kondisi lingkungan dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya. Bagi remaja laki-laki menjadi kuat dan maskulin adalah sifat yang dikaitkan dengan status tinggi. Sifat-sifat ini sering kali diukur melalui ke berhasilan mereka untuk melakukan kenakalan dan lolos dari hukumannya. Perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma umum, adat-istiadat maupun hukum formal dianggap sebagai penyakit sosial atau penyakit masyarakat. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat ini apabila dilakukan oleh remaja maka akan berkembang menjadi bentuk kenakalan remaja (Kartono, 2014).

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) ialah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2014). Perilaku ini tentunya sangat merugikan para remaja, keluarga dan sekitarnya selain itu juga menghambat tumbuh kembang remaja itu sendiri. Remaja akan melakukan tindakan kenakalan untuk mengurangi beban jiwa sendiri.

Perilakunya akan menjadi perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dan dirinya (Santrock, 2003).

Salah satu bentuk manifestasi dari penantangan terhadap lingkungan adalah geng remaja. Saat ini geng remaja telah menjurus kepada hal-hal negatif, seperti perkelahian massal, minuman keras, memakai narkoba, melakukan kejahatan seks, dan perampokan (Willis, 2014). Kebanyakan geng tersebut pada awalnya merupakan kelompok bermain yang beroprasi bersama-sama untuk mencari pengalaman baru yang menggairahkan dan melakukan eksperimen yang merangsang jiwa mereka, lalu berubahlah aksi-aksinya menjadi tindak kekerasan dan kejahatan (Kartono, 2014).

Wujud dari perilaku kenakalan remaja ialah kebut-kebutan di jalan, berandalan, perkalihan antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, membolos sekolah, remaja yang berupa mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, dan pelanggaran lainnya (Kartono, 2014). Perilaku kenakalan tersebut membuat remaja menjadi negatif. Gunarsa (2006) juga menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang memiliki penuh gejolak emosi dan ketidak seimbangan, yang tercangkup dalam masa *storm and stress* yang membuat remaja mudah terpengaruh dengan lingkungan.

Berdasarkan (Nailufar, 2016) *index* kejahatan yang diliris oleh Polda Metro Jaya didapatkan total kejahatan yang terjadi kurun waktu selama 2016 meningkat sebesar 44,304% kasus sebelumnya pada tahun 2015 terjadi 43,149% kasus. Peningkatan kurang lebih 3% tercatat 11 jenis kasus yang menonjol pada 2016 salah satunya yaitu kenakalan remaja sebanyak 5 kasus adapun yang mengalami peningkatan 400% untuk kenakalan remaja (Jakarta, Kompas.com diakses pada 13 Maret 2018).

Prevalensi merokok di Indonesia sangat tinggi di berbagai lapisan masyarakat, terutama pada laki-laki mulai dari anak-anak,

remaja dan dewasa. Kecenderungan merokok terus meningkat tahun ketahun baik pada laki-laki dan perempuan. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Riskesdas menunjukkan bahwa prevalensi merokok untuk semua kelompok umur mengalami lonjakan. Hampir 80% perokok mulai merokok ketika usianya belum mencapai 19 tahun. Berdasarkan dari data trend usia merokok meningkat pada usia remaja yaitu pada kelompok umur 15-19 tahun Riskesdas 2007 sebanyak 36,3%, Riskesdas 2010 sebanyak 43,3%, dan Riskesdas 2013 sebanyak 55,4% Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2015).

Prevalensi penyalahgunaan narkoba di dunia diestimasi sebesar 4.9% atau 208 juta pengguna di tahun 2006 kemudian sedikit mengalami penurunan pada tahun 2008 4.6% dan tahun 2009 4.8%. Namun meningkat kembali menjadi 5.2% di tahun 2011 dan tetap setabil hingga 2013. Secara mutlak diperkirakan ada sekitar 167 hingga 315 juta orang penyalahgunaan dari populasi penduduk dunia yang berumur 15-64 tahun yang menggunakan narkoba. Berdasarkan pendataan dari aplikasi Sistem Informasi Narkoba (SIN) jumlah kasus narkoba yang berhasil diungkap selama 5 tahun terakhir dari tahun 2012-2016 per tahun sebesar 76.53%. Kenaikan paling tinggi pada tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu 161.22% . Tahun 2016 jumlah kasus narkoba yang berhasil diungkap adalah 868 kasus, jumlah ini meningkat 36.05% dari tahun 2015 (Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Di Indonesia, secara keseluruhan terdapat 8.75% siswa yang pernah minum minuman alkohol lebih dari beberapa teguk. Pada siswa laki-laki 14.38% jauh lebih banyak yang pernah minum minuman beralkohol dari pada siswa perempuan 3.55%. Secara keseluruhan sebesar 5.61% siswa pertama kali minum minuman beralkohol lebih dari beberapa tegak pada umur dibawah 13 tahun. Presentasi siswa

minum-minuman alkohol paling tidak 1 hari selama 30 hari adalah sebesar 4.36%. Siswa laki-laki 7.27% signifikan lebih banyak daripada siswa perempuan 1.62% (Global School Health Survey, 2015).

Berdasarkan jumlah hari absen tidak masuk kelas tanpa ijin selama 30 hari terakhir. Proporsi terbesar jawaban siswa adalah 0 hari atau tidak pernah 79,93%, 1 atau 2 hari sebanyak 16,53% sekolah tanpa ijin, 3 sampai 5 hari sebanyak 2.35% sekolah tanpa ijin, 6 sampai 9 hari sebanyak 0.60% sekolah tanpa ijin, dan 10 hari atau lebih sebanyak 0.59% sekolah tanpa ijin. Presentasi terbesar sekolah tanpa ijin terjadi pada pelajar laki-laki sebanyak 18,95% sedangkan presentasi kecil terjadi pada pelajar perempuan sebanyak 14.21% (Global School Health Survey, 2015).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2016) menjelaskan anak yang menjadi pelaku kriminal atau kejahatan berdasarkan daerah Bekasi terdapat beberapa kasus yaitu anak pelaku kekerasan di sekolah sebanyak 92 kasus, pornografi dan *cyber crime* sebanyak 76 kasus, anak sebagai pelaku kekerasan seksual sebanyak 44 kasus, anak pelaku tawuran pelajar sebanyak 32 kasus, anak sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas sebanyak 27 kasus, anak sebagai pelaku kekerasan fisik sebanyak 25 kasus, anak pengguna Napza sebanyak 23 kasus, anak pelaku kepemilikan media pornografi sebanyak 19 kasus, anak sebagai pelaku pencurian sebanyak 18 kasus, anak sebagai pelaku pembunuhan sebanyak 16 kasus, anak sebagai pelaku kekerasan psikis sebanyak 14 kasus (Jakarta, KPAI diakses pada 14 Maret 2018).

Sedangkan dari (Yakub, 2016) jumlah kasus kejahatan yang terjadi di Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi dalam periode Januari sampai dengan Juli 2016 sudah mencapai angka 1025 kasus kejahatan. Jumlahnya juga berimbang, per bulan bisa mencapai 200 kasus yang digabungkan dengan Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi kasus yang paling banyak dalam pidana hukum ialah kenakalan remaja seperti

narkoba (Bekasi, GoBekasi.com diakses pada 13 Maret 2018). Selain itu dari (Setyawan, 2017) dalam kurun Januari sampai dengan Oktober 2017 terdapat angka 320 remaja yang terlibat aktivitas kriminalitas (Jakarta, KPAI diakses pada 13 Maret 2018).

Selanjutnya berita yang dilansir oleh (Purba, 2016), tidak sedikit petugas yang menemukan gerombolan pelajar SMA dan SMK itu tengah sibuk dengan gadget mereka di tepi Danau Cibereum, Desa Lambang Sari, Tambun Selatan. Sementara itu, Kapolsek Tambun Komisaris Puji Hardi menjelaskan, pihaknya mengamankan 22 pelajar yaitu 20 pelajar laki-laki, dan 2 pelajar putri dari berbagai sekolah di Kabupaten Bekasi. Razia itu, ditujukan sebagai upaya pencegahan untuk menekan aksi kriminal, tawuran, dan kasus pelecehan seksual yang melibatkan pelajar dan remaja. Mereka berasal dari beragam sekolah swasta dan negeri yang bolos di jam pelajaran (Jakarta, Liputan6.com diakses pada 9 April 2018).

Berita yang muncul oleh (Wijayakusuma, 2018) berdasarkan kasus kenakalan remaja berupa perilaku tawuran yang terjadi antar pelajar di Bekasi menyebabkan 1 pelajar kritis terkena bacok. Kasi Humas Polsek Tambun, Iptu Tri Mulyono mengatakan, satu pelajar SMK Al-Muhajirin kritis setelah dibacok korban bernama I (17) oleh pelajar SMK Bina Karya Mandiri 2. Kejadian berawal saat pelajar SMK Bins Karya Mandiri berkumpul di depan Kampus Unisma dan berjalan menuju Bulak Kapal setelah berjanjian untuk tawuran dengan SMK Al-Muhajirin. Saat mendengar kejadian itu, anggota langsung meluncur ke lokasi tawuran dan mengamankan 40 pelajar dari SMK Bina Karya Mandiri 2. Selain itu, Polisi mengamankan senjata tajam berupa 5 buah celurit yang digunakan oleh para ke 40 pelajar yang diamankan petugas (Bekasi, OkeZone.com diakses pada 27 Februari 2018).

Dari berbagai catatan survei diatas peneliti juga melakukan wawancara mengenai kenakalan remaja di SMK Binakarya Mandiri 2 Bekasi. Hal ini yang menjadi alasan peneliti ingin mengambil data di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada hari Kamis, tanggal 22 Maret 2018 bersama dengan Guru Bimbingan Konseling, diperoleh informasi bahwa sering terjadi perilaku kenakalan yang dilakukan oleh siswa seperti merokok, terlibat tawuran, tidak disiplin, mencontek, berbuat onar saat pelajaran berlangsung, berpenampilan yang terlalu berlebihan, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, membolos setiap pergantian jam pelajaran, bermain handphone saat jam pelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat diketahui bahwa maraknya siswa membolos setiap harinya terdapat 28 sampai 50 siswa.

Hal tersebut peneliti juga melakukan observasi, pada saat jam pelajaran berlangsung terdapat siswa yang duduk-duduk di kantin bersama teman-temannya dan bermain *handphone* ketika guru berada di kelas. Terdapat siswa yang telat saat masuk sekolah karena ke siangan. Peneliti melihat siswa yang bolos sekolah memilih untuk berkumpul bersama teman-temannya sambil merokok, bermain *play station*. Hal ini akan menyebabkan terganggunya proses belajar salah satunya yaitu waktu yang terbuang karena guru harus sibuk meminta siswa untuk mengerjakan tugas.

Selain perilaku membolos, terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMK Binakarya Mandiri 2 yaitu merokok di dalam lingkungan sekolah dan diluar perkarangan sekolah pada saat jam istirahat maupun jam pulang sekolah. Berdasarkan wawancara Guru Bimbingan Konseling siswa yang merokok berjumlah sangat banyak kemungkinan 60% lebih. Perilaku kenakalan yang muncul yaitu tawuran siswa yang ikut terlibat dengan aksi tersebut rata-rata berjumlah 10 siswa lebih.

Pada tanggal 15 dan 22 Maret 2018 peneliti melakukan observasi di kantin, dalam ruangan kelas dan di luar perkarangan sekolah. Terdapat siswa yang merokok pada saat jam istirahat, jam pulang sekolah di warung, dan mengendarai motor. Pada jam pelajaran belum berakhir terdapat siswa yang sedang bermain *handphone* di dalam kelas saat guru belum selesai mengajar. Beberapa siswi terlihat berperampilan yang berlebihan seperti mengetatkan pakaian seragam sekolah dan memakai kosmetik saat di kelas.

Selain itu penulis melakukan wawancara kepada siswa dihari yang berbeda pada tanggal 22 dan 26 Maret 2018 sebanyak 10 siswa. Hasil wawancara tersebut 7 siswa mengatakan bahwa pulang sekolah mereka berkumpul-kumpul bersama teman-teman di warung dan terkadang di warnet hal yang mereka lakukan yaitu merokok, pada jam istirahat siswa juga ada yang menghabiskan waktunya dengan merokok di tempat yang tidak terlihat oleh pantauan guru-guru. Sedangkan 3 siswa yang lain mengatakan awal mereka merokok ditawarkan oleh teman-teman, jika tidak merokok maka dianggap tidak gaul dan terkadang suka diejek jika tidak merokok.

Selanjutnya selain itu 5 siswa mengatakan dirinya pernah mengikuti tawuran, karena saat tawuran dirinya merasakan kepuasan dan kebanggaan tersendiri apalagi kelompok geng menang. Selanjutnya 2 siswa pernah mencoba minum-minuman alkohol pada malam hari saat berkumpul dengan teman-teman. 9 siswa pernah mengakses situs dan video pornografi melalui *handphone* dan menonton bersama-sama teman-teman, 10 siswa pernah membully teman sekelas hanya untuk bersenang-senang dengan alasan bercanda. 6 siswa yang pacaran hal yang dilakukan saat berdua mereka melakukan aksi ciuman untuk tanda cinta melakukannya pada malam hari konsisi situasi sepi.

Dari berbagai macam kenakalan remaja yang terjadi di SMK Binakarya Mandiri 2 Bekasi berdasarkan wawancara oleh guru

bimbingan konseling terdapat siswa dikenakan surat peringatan dan teguran langsung oleh guru kelas, kesiswaan, dan guru bimbingan konseling. Hal tersebut dapat membuat siswa terancam untuk dikeluarkan jika kenakalan yang dilakukan dapat merugikan pihak sekolah.

Menurut Santrock (2003) faktor yang muncul dari kenakalan yaitu identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan, prestasi di sekolah, pengaruh teman sebaya, status sosial ekonomi, peran orang tua, dan kualitas lingkungan sekitar. Kontrol diri yang rendah dapat mengakibatkan remaja menjadi melakukan kenakalan. Remaja yang melakukan kejahatan pada umumnya kurang memiliki kontrol diri atau justru menyalah gunakan kontrol diri tersebut dan suka menegakan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain (Kartono, 2014).

Hal tersebut didukung pada penelitian yang dilakukan oleh Aroma dan Suminar (2012) dengan judul Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Artinya semakin sebaliknya semakin rendah tingkat kontrol diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remaja, sebaliknya.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Aviyah dan Farid (2014) dengan judul Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. Hasil penelitian menunjukkan hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku

(Santrock, 2003). Berdasarkan berbagai uraian diatas dan didukung oleh fenomena dan data yang telah dijabarkan. Maka kini peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang terkait dengan kontrol diri dengan kenakalan remaja dengan judul penelitian yaitu “hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Binakarya Mandiri 2 Bekasi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Binakarya Mandiri 2 Bekasi ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Binakarya Mandiri 2 Bekasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti dapat menjelaskan mengenai kontribusi positif terkait dengan hasil penelitian. Manfaat yang di jelaskan mencakup :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan dalam ilmu psikologi khususnya bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait dengan hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Binakarya Mandiri 2 Bekasi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Siswa : Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan kepada siswa mengenai dampak dari kenakalan remaja yang sering terjadi dikalangan remaja, sehingga siswa dapat mengontrol dirinya agar tidak terpengaruh hal yang negatif.

2. Bagi Guru : Agar dapat memberikan sosialisasi dan pemahaman tentang dampak kenakalan remaja kepada siswa sehingga perilaku kenakalan remaja dapat berkurang.
3. Bagi Peneliti : Penelitian ini dapat menambahkan wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya terkait dengan penelitian lain sejenisnya.

### 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian terkait dengan kenakalan remaja sudah banyak dilakukan dalam penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja” yang dilakukan oleh Aroma dan Suminar (2012). Populasi dan sample yaitu berjumlah 265 remaja dengan rentang usia 14-19 tahun yang bersekolah di SMK X Kediri. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja sebesar - 0,318 dengan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.
2. Penelitian yang berjudul “Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja” yang dilakukan oleh Aviyah dan Farid (2014). Populasi dan sample yaitu siswa SMA Negeri 1 Bancar dan SMA Negeri 1 Jatirogo sebanyak 100 orang. Uji parsial juga menemukan nilai t antara variabel kontrol diri dengan kenakalan remaja = -2,737 dan r parsial = -0,268 dengan p = 0,007 ( $p < 0,01$ ), hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Sumbangan efektif variabel religiusitas dan kontrol diri sebesar 27 % ( $R^2 = 0,270$ ).